

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Indonesia ialah negara dengan sejuta potensi sumber daya alam yang sangat melimpah serta sebuah negara kepulauan terbesar sehingga menjadi ketertarikan bagi negara Indonesia. Menurut Menurut Kementerian Dalam Negeri, ada 13.466 pulau yang sudah diperiksa dan kemudian dikirim ke PBB agar mendapatkan pengakuan resmi, dan hingga sekarang terus bertambah menjadi 17.380 pulau yang diakui dan dipantau oleh BIG (Badan Informasi Geospasial). BIG (Badan Informasi Geospasial) adalah lembaga pemerintah Indonesia yang memiliki salah satu tugasnya adalah membuat peta wilayah. (BIG,2023).

Dengan sekian banyak pulau tersebut, Indonesia berpotensi untuk menjadi destinasi wisata, bukan hanya destinasi wisata saja melainkan memperkenalkan budaya dan adat istiadatnya di berbagai daerah. Kekayaan sumber daya alam tersebut sebagian sudah digunakan untuk memenuhi kebutuhan, sementara lainnya masih tersimpan berupa potensi yang belum dimanfaatkan akibat adanya keterbatasan seperti kemampuan teknologi dan kondisi ekonomi serta inovasi dan kreatifitas dari masyarakat itu sendiri (Karyono,1997).

Indonesia memiliki wilayah yang sangat luas, belum sepenuhnya memiliki struktur perkotaan, bahkan masih banyak daerah yang mempertahankan pola pedesaan. Dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa Indonesia masih memiliki banyak potensi wilayah yang bisa dikembangkan menjadi tempat wisata. Dengan adanya potensi tersebut dapat dimanfaatkan sebaik mungkin secara efisien dan efektif untuk kesejahteraan masyarakat, salah satunya yaitu memiliki peluang

untuk mengembangkan industri pariwisata (Suparmoko, 2002). Dengan pemanfaatan tersebut dapat tercapainya tujuan nasional seperti pengembangan daerah terutama daerah tujuan wisata, seperti Kabupaten pesisir Jawa Timur yang kaya akan objek wisata pantai dan atraksi budayanya.

Tetapi, peningkatan jumlah wisatawan di suatu daerah tidak hanya tanggungjawab pemerintah namun juga warga daerah setempat, tanpa adanya tanggungjawab kedua pihak tersebut maka pembangunan tidak dapat tercapai sesuai tujuannya. Pastinya setiap pemerintah daerah akan sangat berusaha semaksimal mungkin untuk peningkatan pengembangan daerahnya sendiri, termasuk untuk memperbesar pengembangan daerah terutama daerah dengan tujuan wisata yang support.

Bagi negara yang sedang berkembang dan memiliki banyak sumber daya alam seperti Indonesia, sektor pariwisata bisa dianggap sebagai sarana pembangunan yang tidak memakan biaya besar. Daya tarik alam dan budaya yang menjadi salah satu aset utama untuk pertumbuhan industri pariwisata telah tersedia bagi Indonesia (Fitriani & Hadi, 2016). Oleh karena itu, terdapat kemungkinan besar untuk menarik lebih banyak wisatawan dari sektor pariwisata, baik yang berasal dari daerah tersebut sendiri maupun daerah lainnya.

Trend berwisata semakin berubah dari tahun ke tahun.. Saat ini, banyak orang cenderung memilih untuk berwisata di destinasi yang tidak umum. Hal itulah yang mendorong adanya pengembangan pariwisata di seluruh daerah yang berpotensi wisatanya dikembangkan dan diperkenalkan lebih luas ke masyarakat

(Riyadi, 2018). Selain itu, pemerintah juga memberikan dukungan sarana prasana yang memadai untuk pengembangan kawasan wisata agar wisata tersebut memiliki aksesibilitas yang tinggi (BPS, 2023).

Seiring berkembangnya pariwisata tentu saja akan memengaruhi meningkatnya kesempatan kerja yang berpotensi jumlah pengangguran baik secara langsung maupun tidak langsung seperti pemandu wisata, transportasi, perhotelan atau akomodasi, dan restoran yang menyajikan keunikan daerah tersebut serta berkontribusi mengurangi kemiskinan (Barreto & Giantari, 2015). Selain, meningkatkan lapangan kerja, jumlah kunjungan wisatawan pun meningkat di daerah yang mengalami pengembangan dan objek wisata yang menarik.

Kedatangan wisatawan ke suatu tempat wisata membawa keuntungan dan kesejahteraan bagi warga setempat. Seperti sektor lainnya, industri pariwisata juga memengaruhi ekonomi di suatu wilayah atau negara tujuan wisata. Besar kecilnya pengaruh tersebut bervariasi antara satu daerah dengan daerah lainnya atau antara satu negara dengan negara lain.

Undang-undang No. 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan menyebutkan definisi pariwisata merupakan berbagai macam kegiatan wisata yang didukung berbagai fasilitas ataupun layanan yang disediakan oleh pemerintah, pengusaha, pemerintah daerah, dan masyarakat. Perkembangan sektor pariwisata yang ditandai dengan meningkatnya jumlah wisatawan, bersifat multiplier effect atau dapat mempengaruhi perkembangan sektor-sektor lain seperti sektor perekonomian, sosial dan sektor kebudayaan. Selama dua dekade terakhir, sektor

pariwisata menjadi perhatian serius bagi setiap negara, termasuk Indonesia. Banyak wilayah yang bersaing dalam meningkatkan dan membangun reputasi pariwisata mereka agar bisa menarik minat pengunjung. Keberlangsungan pariwisata tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia, karena sektor ini telah menjadi kebutuhan pokok bagi setiap individu.

Pariwisata adalah sebuah industri jasa yang memiliki cara kerja yang rumit karena melibatkan proses mengatur perjalanan wisatawan dari tempat mereka tinggal ke tempat tujuan, lalu kembali ke tempat asal mereka, melibatkan berbagai elemen seperti agen perjalanan, pemandu wisata, tempat menginap dan tempat makan, transportasi, dan faktor lainnya. Selain itu, pariwisata juga menyediakan berbagai pilihan produk dan pengalaman wisata, yang mencakup wisata alam, budaya, sejarah, wisata buatan, dan berbagai jenis wisata lainnya.

Terdapat beberapa jenis pariwisata yang dapat dibedakan berdasarkan motif tujuan perjalanan. Jenis-jenis pariwisata menurut Budkart & Medlik (1981) meliputi:

1. Pariwisata untuk menikmati perjalanan (Pleasure Tourism), Jenis pariwisata ini melibatkan wisatawan yang meninggalkan tempat tinggal untuk berlibur, menikmati udara segar, dan memuaskan rasa ingin tahu. Biasanya, wisatawan mencari tempat-tempat yang menawarkan pengalaman liburan yang menyenangkan seperti tepi pantai, pegunungan, atau tempat-tempat rekreasi lainnya.

2. Pariwisata untuk rekreasi (Recreation Tourism), Jenis pariwisata ini dilakukan untuk memanfaatkan waktu luang dan beristirahat, serta memulihkan kesehatan dan kebugaran fisik dan mental. Wisatawan yang terlibat dalam pariwisata ini biasanya mencari tempat-tempat yang dapat memberikan kesegaran dan ketenangan, seperti pantai, pegunungan, atau tempat-tempat peristirahatan.
3. Pariwisata untuk kebudayaan (Cultural Tourism), Jenis pariwisata ini ditandai oleh motivasi untuk belajar di pusat-pusat pendidikan dan penelitian, mempelajari adat istiadat, institusi, dan gaya hidup masyarakat yang berbeda. Wisatawan biasanya mengunjungi monument sejarah, peninggalan masa lalu, tempat-tempat keagamaan, festival, musik, teater, tarian rakyat, dan sejenisnya.
4. Pariwisata untuk usaha dagang (Business Tourism), Jenis pariwisata ini melibatkan perjalanan yang terkait dengan pekerjaan. Para ahli teori perjalanan mendefinisikan pariwisata sebagai perjalanan profesional, di mana seseorang melakukan perjalanan karena tugas pekerjaan atau tanggungjawab yang tidak memungkinkan mereka memilih tujuan atau waktu perjalanan.

Pariwisata merupakan salah satu sektor yang penyebarannya paling cepat. Pariwisata sebagian besar muncul di daerah-daerah yang kurang berkembang, di mana jumlah penduduknya relative besar. Karena sektor pariwisata terintegrasi dalam ekonomi, sosial, budaya, sumber daya manusia, dan struktur lokal, sangat sulit untuk menilai perkembangan faktor-faktor terpenting dari pengembangan pariwisata dan hubungan timbal baliknya. Sektor Pariwisata memberikan manfaat

ekonomi dan sosial bagi daerah wisata tujuan dan merupakan jenis kegiatan yang menarik bagi berbagai usia dan juga sumber lapangan kerja dan pendapatan bagi masyarakat setempat. Derasnya wisatawan mempengaruhi keragaman layanan yang disediakan, selain itu, pariwisata juga memperluas dan memperkenalkan kekayaan daerah setempat seperti event budaya kepada masyarakat luar bahkan wisatawan mancanegara yang sedang berkunjung ke tempat wisata tersebut.

Tetapi, adanya pengembangan wisata di setiap daerah tidak memungkinkan daerah tersebut berkembang pesat yang ditandai dengan banyaknya jumlah kunjungan wisatawan ke tempat wisata, dimana hal tersebut disebabkan adanya ketimpangan jumlah kunjungan yang berbeda di tiap daerah. Jadi meskipun suatu daerah dengan jumlah kunjungan terbanyak tidak dapat dipungkiri bahwa wisata tersebut berkembang dikarenakan adanya beberapa faktor yang mendorong pengembangan wisata seperti disaat ini banyaknya tempat wisata lama yang mulai ditinggalkan oleh wisatawan dan lebih memilih mengunjungi tempat wisata baru yang mungkin belum banyak terkenal seperti wisata lama. Hal tersebut dapat mempengaruhi jumlah kunjungan wisata di setiap daerah.

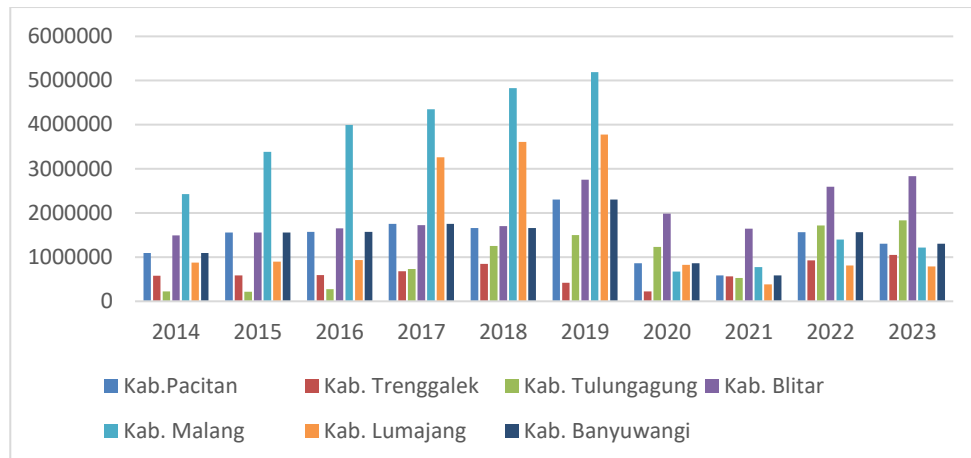
Pengembangan wisata merupakan usaha atau strategi yang dilakukan untuk memajukan objek wisata agar lebih menarik bagi wisatawan. Pengembangan wisata di daerah tujuan wisata yaitu menciptakan destinasi yang mampu memenuhi kebutuhan wisatawan sekaligus memberikan manfaat bagi masyarakat dan pemerintah setempat (Barreto dan Giantari, 2015). Pengembangan wisata membutuhkan beberapa faktor yang dapat mendukung perencanaan tersebut, jika faktor-faktor tersebut dapat menjadi hal yang mendukung pengembangan wisata maka dapat dikatakan daerah tersebut sudah berhasil dalam mengembangkan

wisatanya dengan faktor – faktor yang disediakan dalam penelitian ini. Semakin banyak faktor yang mendukung jumlah kunjungan wisatawan, maka daerah wisata tersebut semakin dikenal banyak masyarakat luar dan mengalami peningkatan pesat dan sebaliknya.

Jawa Timur adalah salah satu provinsi di Pulau Jawa dengan banyak kota wisata di dalamnya seperti Kabupaten Malang, Banyuwangi, Pacitan, Lumajang, Trenggalek, Tulungagung, dan Blitar. Dimana daerah tersebut memiliki potensi wisata yang dapat menarik wisatawan domestik maupun mancanegara untuk berkunjung, seperti pemandangan pantai yang indah dengan desiran ombak yang memanjakan mata. Daerah ini memiliki pantai unggulan yang tidak hanya menjadi destinasi wisata lokal, tetapi juga telah menarik perhatian wisatawan domestik maupun mancanegara, dimana wisata pantai di era sekarang sudah menjadi tujuan utama bagi wisatawan untuk menikmati keindahan alam.

Seperti Kabupaten Malang yang terkenal dengan Pantai Balekambang, Banyuwangi dengan pantai pulau merah, Pantai Klanyar di Pacitan, Watu Pacak di Lumajang, Trenggalek dengan pantai priginya, Tulungagung dengan Pantai Molang, dan Pai Jolosutro di Blitar, pantai-pantai tersebut terkenal dengan pantai yang menghadap Samudra Hindia di Jawa Timur sehingga dinamakan pantai selatan Jawa Timur, dengan desiran ombak dan pasir putihnya serta pemandangan pantai yang indah.

**Gambar 1. 1. Jumlah Wisatawan Kabupaten Pesisir Selatan Jawa Timur**



Sumber : BPS Provinsi Jawa Timur

Berdasarkan grafik diatas, dapat dilihat perbandingan jumlah wisatawan yang terjadi di Kabupaten pesisir Jawa timur. Dimana pada tahun 2014-2019 mengalami peningkatan yang signifikan tetapi mengalami penurunan di tahun 2020-2021. Tetapi meskipun adanya peningkatan per tahunnya, masih juga adanya perbedaan jumlah kunjungan wisatawan di setiap kota. Pada tahun 10 tahun terakhir, jumlah kunjungan wisatawan tertinggi tercatat di wilayah Malang dengan jumlah wisatawan melebihi 5 juta pengunjung, sedangkan terendah di wilayah Banyuwangi dengan jumlah wisatawan sekitar 1000 pengunjung.

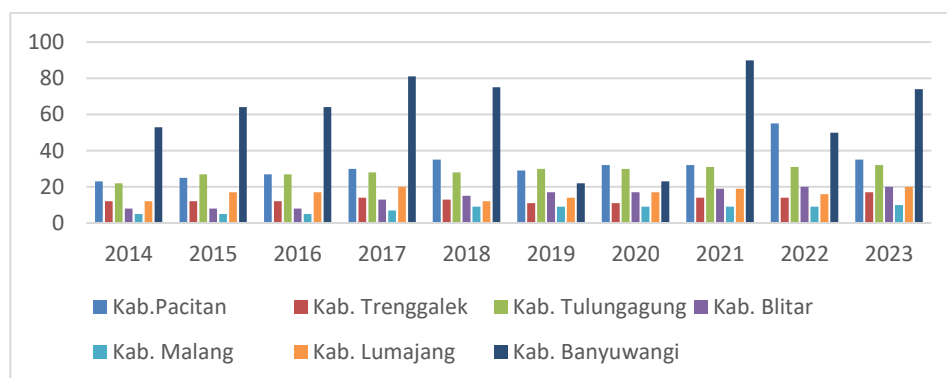
Adanya ketimpangan tersebut dikarenakan perbedaan dari pengembangan wisata yang dilakukan setiap daerah untuk menonjolkan dan memperkenalkan wisatanya di masyarakat luar. Dan dimana penurunan tersebut juga kemungkinan disebabkan adanya wabah yang terjadi antara tahun tersebut, tetapi meningkat di tahun 2022 dan tahun selanjutnya. Beberapa faktor yang mempengaruhi adanya penurunan dan peningkatan di kota-kota tersebut antara lain jumlah hotel, objek wisata, tenaga kerja, upah minimum, daya tarik budaya, dan tempat relaksasi.

Perbedaan jumlah kunjungan wisata di kabupaten pesisir tersebut tidak hanya dikarenakan adanya wabah tetapi juga adanya fasilitas dan sarana prasarana yang berbeda di setiap kota maupun tempat wisata. Tingkat fasilitas dan sarana prasarana yang tinggi dapat meningkatkan kepuasan dan kunjungan wisata sehingga dapat meningkatkan pengembangan wisata yang dilakukan.

Prasarana atau infrastruktur adalah semua fasilitas yang memungkinkan proses pemenuhan kebutuhan menjadi lancar (Karyono, 1997). Fasilitas sebagai sarana dan prasarana yang mendukung operasional objek wisata untuk mengakomodasi segala kebutuhan wisatawan. Fasilitas ini tidak hanya berfungsi untuk mendorong pertumbuhan pariwisata tetapi juga berkembang seiring dengan perkembangan atraksi wisata (Marhanah dan Wahadi, 2016).

Adanya perbedaan jumlah hotel di tiap kota menunjukkan bahwa destinasi dan potensi wisata di daerah tersebut sepenuhnya belum terkenal di masyarakat luar, sehingga wisatawan yang berkunjung memilih untuk kembali ke tempat asal.

**Gambar 1. 2. Jumlah Hotel Kabupaten Pesisir Selatan Jawa Timur**



Sumber : BPS Provinsi Jawa Timur

Grafik tersebut memperlihatkan bahwa jumlah hotel di Kabupaten Pesisir Jawa Timur pada tahun 2014-2023 mengalami kondisi yang naik turun. Dimana selama 10 terakhir jumlah hotel di Banyuwangi mengalami peningkatan hampir 90 unit hotel di tahun 2021 dibandingkan dengan jumlah hotel di kota-kota lainnya seperti Malang, Pacitan, Lumajang, Trenggalek, Tulungagung, dan Blitar. Sedangkan jumlah hotel terendah berada di Kabupaten Malang sebanyak 5 unit.

Seperti Pacitan dengan destinasi wisata yang terkenal akan keindahan alamnya seperti pantai dan menduduki peringkat kedua dengan jumlah hotel terbanyak di Kabupaten pesisir Jawa Timur. Berdasarkan jumlah kunjungan wisata di 10 tahun terakhir, Malang memiliki jumlah kunjungan wisata yang tertinggi dibandingkan daerah lainnya tetapi jumlah hotel di Kabupaten Malang masih tergolong rendah.

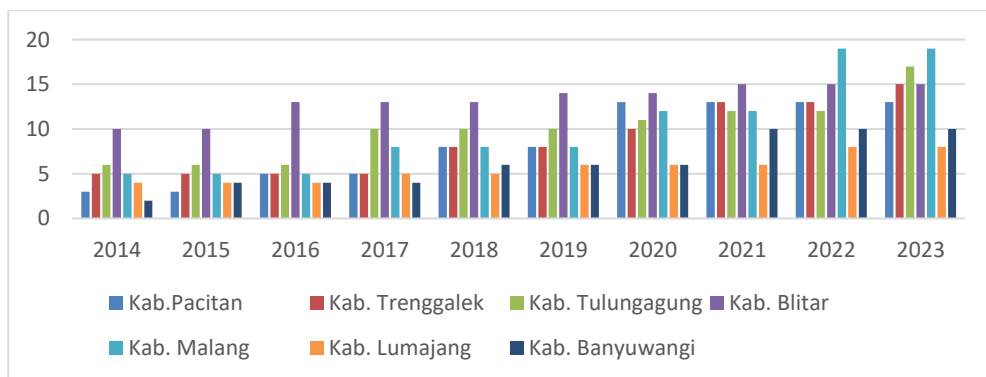
Magetan dengan jumlah hotel terbanyak disebabkan pemerintah Magetan fokus pada pengembangan akomodasi di sekitar wisata. Banyak penginapan yang dibangun dengan lokasi strategis di dekat destinasi wisata ini, sehingga meningkatkan jumlah hotel di daerah tersebut dibandingkan daerah lain yang mungkin memiliki destinasi wisata lebih tersebar. Meskipun jumlah kunjungan wisatawan di Magetan tergolong rendah, pembangunan hotel ditujukan untuk mempersiapkan potensi peningkatan kunjungan di masa depan.

Sedangkan dengan jumlah kunjungan terendah seperti Banyuwangi mempunyai jumlah hotel terendah juga sebanyak 22, meskipun Banyuwangi memiliki destinasi wisata unggulan seperti Kawah Ijen dan pantai-pantai eksotis, tetapi jumlah kunjungan wisatawan ke daerah ini masih lebih rendah dan berdampak pada kebutuhan akomodasi yang lebih sedikit sehingga pembangunan

hotel di Banyuwangi masih tergolong rendah. Dan juga pemerintah Banyuwangi lebih fokus kesektor pertanian daripada pariwisata.

Selain jumlah kunjungan wisatawan di suatu daerah dipengaruhi oleh fasilitas yang memadai, ada hal lainnya yaitu adanya objek wisata yang dapat memikat wisatawan untuk berkunjung. Tetapi adanya perbedaan jumlah objek wisata di tiap daerah disebabkan kurangnya perhatian dari pemerintah dan masyarakat setempat. Objek wisata yang lebih tinggi dapat meningkatkan kunjungan wisatawan, sehingga menghasilkan kunjungan yang lebih banyak (Fitriani & Hadi, 2019). Dengan demikian objek wisata berfungsi krusial dalam meningkatkan jumlah kunjungan di tiap daerah sehingga dapat mengurangi ketimpangan jumlah wisatawan.

**Gambar 1. 3. Jumlah Objek Wisata Kabupaten Pesisir Selatan Jawa Timur**



Sumber : Data Pariwisata

Grafik tersebut memperlihatkan jumlah objek wisata di Kabupaten Pesisir Jawa Timur pada tahun 2014-2023 mengalami kondisi yang meningkat setiap tahunnya, terutama objek wisata Pantai. Dari tahun 2014-2016 wisata Pantai di setiap daerah masih mengalami pengembangan tetapi pada tahun tersebut jumlah wisata pantai Kabupaten Malang sudah lebih banyak daripada daerah lainnya,

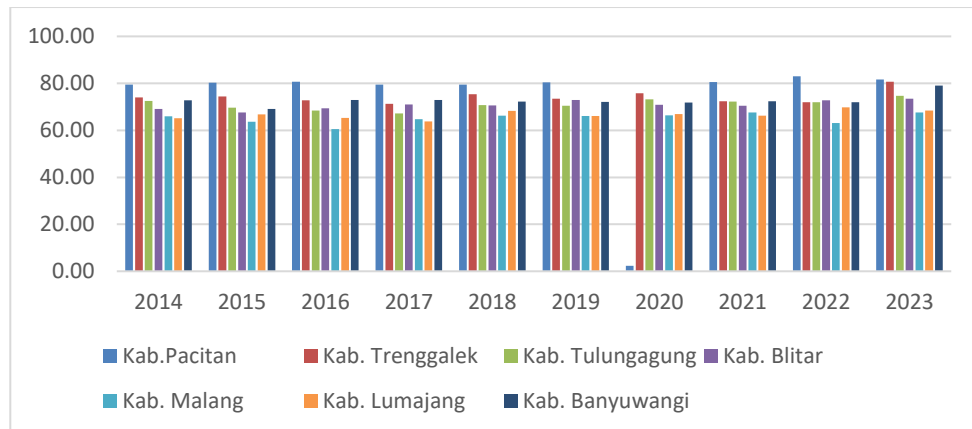
pertumbuhan tersebut terus meningkat dan disusul daerah Tulungagung yang juga terkenal akan keindahan pantainya dan berjumlah sebanyak 17 pantai pada tahun 2023, sedangkan Malang sudah meningkat sebanyak 19 pantai.

Sedangkan objek wisata terendah yaitu Banyuwangi diperingkat pertama dan disusul Pacitan, Lumajang, Trenggalek, Tulungagung, dan Blitar dikarenakan daerah-daerah tersebut bisa dikatakan masih tergolong jauh dari jangkauan masyarakat luar, sehingga pengunjung dominan masyarakat daerah tersebut, tetapi hal tersebut tidak dipungkiri bahwa jumlah objek wisata daerah tersebut meningkat setiap tahunnya terutama Blitar yang meningkat pesat.

Adanya objek wisata yang berkembang pesat tidak jauh dengan dibutuhkannya tenaga kerja di tempat wisata. Kontribusi tenaga kerja sebagai salah satu elemen dalam pengembangan akan memengaruhi kualitas dari fasilitas wisata suatu wilayah, apabila kualitas tenaga kerja lebih baik, maka hasil atau output akan meningkat, sehingga dapat mengurangi ketimpangan objek wisata maupun jumlah wisatawan.

Ketidakseimbangan TPAK antar daerah dapat menimbulkan perbedaan dalam pengembangan wisata di suatu wilayah. Dimana jika di Kabupaten Pesisir Jawa Timur, TPAK bervariasi di berbagai daerah, dengan tingkat partisipasi yang tinggi belum tentu sejalan dengan fasilitas dan pengembangan wilayah yang memadai jika tidak diimbangi dengan pekerjaan yang layak. Angkatan kerja merupakan penduduk yang menjadi faktor utama dalam usaha peningkatan pengembangan kegiatan ekonomi maupun sosial terutama dalam kegiatan pengembangan pariwisata di suatu wilayah.

**Gambar 1. 4. Tenaga Kerja Kabupaten Pesisir Selatan Jawa Timur**



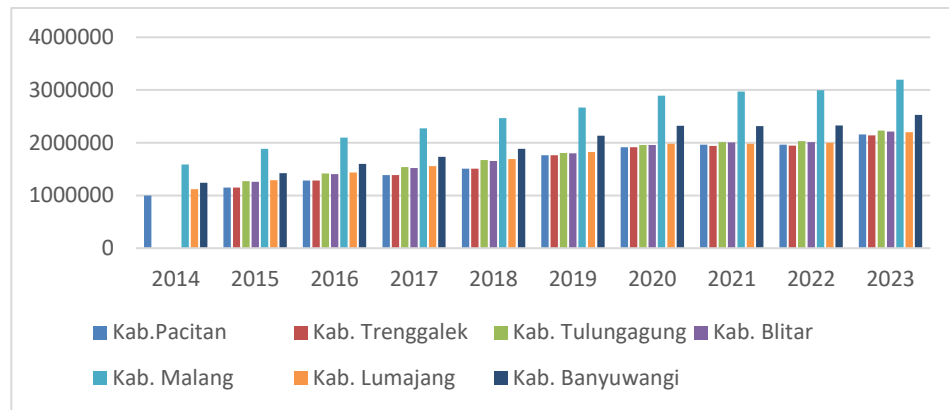
Sumber : BPS Provinsi Jawa Timur

Grafik tersebut memperlihatkan bahwa angka tingkat partisipasi angkatan kerja di Kabupaten pesisir Jawa Timur pada tahun 2014-2023 mengalami kondisi yang fluktuasi. Dimana selama 10 terakhir, angka tingkat partisipasi angkatan kerja terendah yaitu di wilayah Pacitan pada tahun 2020 sebesar 2,28%, sedangkan tertinggi juga berada di wilayah Pacitan pada tahun 2022 sebesar 82,99%.

Perbedaan jumlah tenaga kerja di kabupaten pesisir Jawa Timur sangat dipengaruhi oleh kondisi pariwisata, infrastruktur, serta arah kebijakan daerah. Seperti Kabupaten Pacitan memiliki jumlah tenaga kerja yang lebih tinggi dibanding kabupaten lainnya, hal ini karena daerah tersebut mampu mengoptimalkan potensi wisata pantai sekaligus wisata lain seperti pegunungan, budaya, dan festival. Dan Pacitan juga menempati posisi terendah di tahun 2020 karena meskipun memiliki potensi pantai yang indah namun jumlah tenaga kerja yang terserap di sektor pariwisata belum maksimal. Pacitan misalnya, dikenal

dengan Pantai Klayar dan Watu Karung, tetapi keterbatasan akses dan promosi membuat jumlah kunjungan wisatawan belum terlalu tinggi.

**Gambar 1. 5. Upah Minimum Kabupaten Pesisir Selatan Jawa Timur**



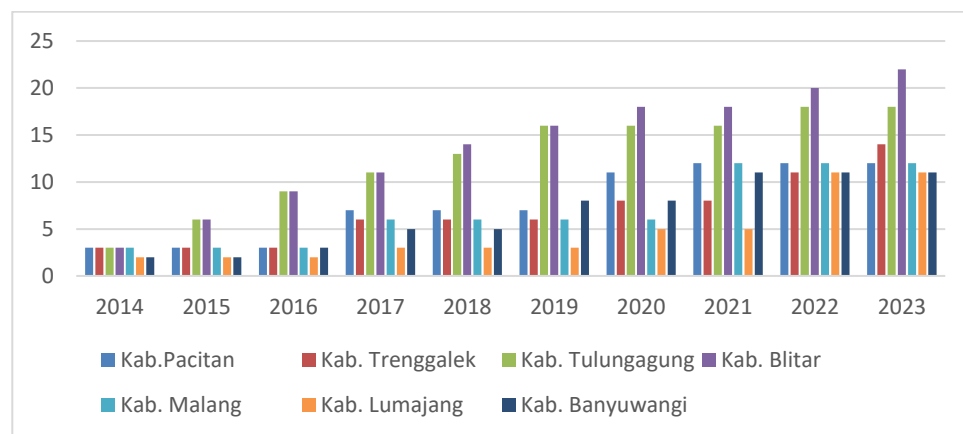
Sumber : BPS Provinsi Jawa Timur

Grafik tersebut menunjukkan pendapatan Upah yang dihasilkan di Kabupaten Pesisir Jawa Timur pada tahun 2014-2023 mengalami kenaikan setiap tahunnya. Meskipun disetiap tahunnya meningkat, masih terdapat perbedaan tingkat upah di kabupaten pesisir yang akan mempengaruhi pengembangan wisata dari setiap daerah. Dan dapat dilihat selama 10 terakhir pendapatan upah tertinggi diraih oleh Malang yang selalu meningkat setiap tahunnya, dan terbesar berada di tahun 2023 sebesar Rp3.194.144, dan ditahun yang sama terendah diraih oleh Trenggalek sebesar Rp 2.139.426 Perbedaan tersebut disebabkan adanya perbedaan pengembangan daerah, terutama daerah potensi wisata yang dimana sektor pariwisata juga merupakan sektor dengan penyumbang tertinggi.

Adanya daya tarik budaya yang tinggi dapat menarik wisatawan untuk berkunjung di suatu wilayah, bahkan banyak masyarakat yang berbelok untuk mengunjungi wisata yang ada di wilayah tersebut. Daya tarik budaya yang

dimaksud adalah adanya festival, tradisi, adat istiadat, atau pertunjukkan yang diadakan oleh suatu wilayah dengan harapan dihadiri oleh banyak masyarakat dalam maupun luar kota. Hal tersebut dikarenakan keunikan budaya memberikan pengalaman yang berbeda dan autentik bagi wisatawan sehingga meningkatkan minat mereka untuk berkunjung. Dan sebaliknya jika di suatu wilayah kurang adanya daya tarik budaya, ditakutkan terjadi pengurangan kunjungan di suatu wilayah sehingga pengembangan wisata yang telah dilakukan akan terlihat sia-sia ataupun tidak berguna.

**Gambar 1. 6. Daya Tarik Budaya Kabupaten Pesisir Selatan Jawa Timur**



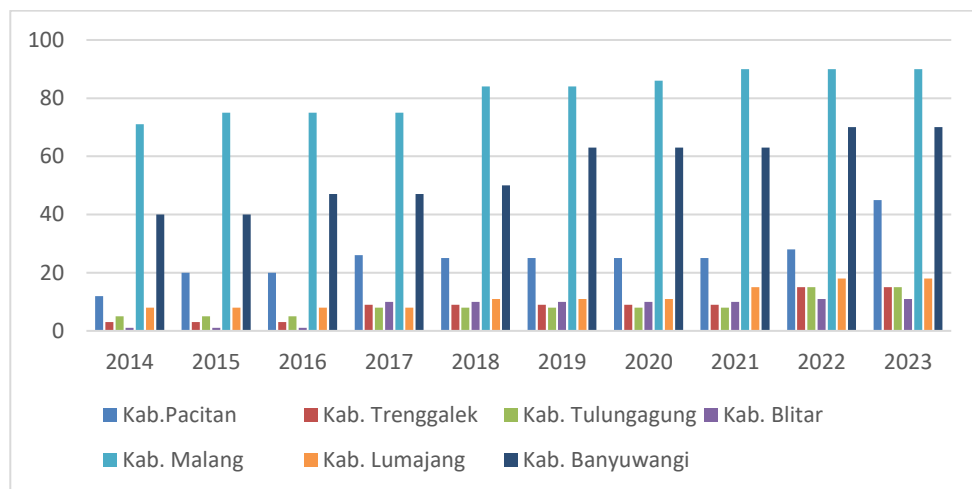
Sumber : Data Pariwisata

Grafik tersebut memperlihatkan bahwa daya tarik budaya pada Kabupaten pesisir Jawa Timur pada tahun 2014-2023, dimana selama 10 terakhir daya tarik budaya mengalami peningkatan hampir 22 daya tarik budaya di tahun 2023 di wilayah Blitar dibandingkan dengan kabupaten lainnya seperti Malang, Banyuwangi, Pacitan, Lumajang, Trenggalek, dan Tulungagung. Sedangkan daya tarik budaya terendah berada di Banyuwangi dan Lumajang sebanyak 2 daya tarik

budaya yang ditampilkan. Penyebab perbedaan dari jumlah daya tarik budaya di suatu wilayah tersebut yaitu berasal dari kondisi geografis di wilayah tersebut.

Selain beberapa faktor diatas yang memungkinkan mempengaruhi jumlah wisatawan di Kabupaten pesisir Jawa Timur, terdapat juga faktor relaksasi yang dimana setiap wisatawan pastinya memerlukan tempat untuk bersantai menikmati keindahan pantai dan budaya yang memikat mata. Adanya relaksasi yang memadai tidak hanya meningkatkan efisiensi pengunjung, tetapi juga mempercepat meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan di suatu wilayah sehingga masyarakat akan terus tertarik untuk mengunjungi tempat tersebut (Suparmoko,2002).

**Gambar 1. 7. Tempat Relaksasi Kabupaten Pesisir Selatan Jawa Timur**



Sumber : BPS Provinsi Jawa Timur

Grafik tersebut memperlihatkan ketimpangan yang tinggi terhadap jumlah tempat relaksasi bagi wisatawan. Dimana selama 10 terakhir tempat relaksasi terbanyak berada di Malang, tetapi pada tahun 2023 Banyuwangi menduduki peringkat kedua terbanyak 70 unit tempat relaksasi bagi pengunjung. Hal tersebut dikarenakan Banyuwangi melihat peluang pengunjung setiap tahunnya sehingga

di tahun tersebut bisa melonjak pesat mengalahkan Malang yang selama 10 tahun terakhir stabil dengan jumlahnya.

Relaksasi di tempat wisata sangat mendukung bertambahnya pengunjung setiap waktunya. Daerah yang memiliki lingkungan relaksasi seperti spa, live musik, dan sebagainya yang lebih baik cenderung lebih maju dalam hal meningkatkan jumlah wisatawan yang ditandai dengan meningkatnya jumlah kunjungan. Sebaliknya, daerah dengan tempat relaksasi yang kurang berkembang sering kali mengalami keterbatasan dalam hal kunjungan wisata sehingga adanya perbedaan di setiap daerah seperti grafik diatas.

Dengan mengkaji faktor-faktor pengembangan wisata di suatu daerah terhadap peningkatan jumlah kunjungan melalui faktor-faktor tersebut. Hal ini semakin menegaskan pentingnya penelitian tentang bagaimana aspek tersebut berdampak pada perbedaan jumlah wisatawan. Berdasarkan latar belakang ini, penelitian akan meneliti “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Jumlah Kunjungan Wisatawan di Kabupaten Pesisir Jawa Timur”. Penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk mengisi celah pengetahuan mengenai faktor-faktor pengembangan wisata di suatu daerah, tetapi juga untuk memberikan rekomendasi dan kebijakan strategis yang dapat meningkatkan daya saing daerah dalam pembangunan pariwisata berkelanjutan terutama di Kabupaten Pesisir Jawa Timur.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang dijelaskan di sub-bab sebelumnya, rumusan masalah dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana Jumlah Hotel berpengaruh terhadap Jumlah Kunjungan Wisatawan di Kabupaten Pesisir Jawa Timur?
2. Bagaimana Objek Wisata berpengaruh terhadap Jumlah Kunjungan Wisatawan di Kabupaten Pesisir Jawa Timur?
3. Bagaimana Tenaga Kerja berpengaruh terhadap Jumlah Kunjungan Wisatawan di Kabupaten Pesisir Jawa Timur?
4. Bagaimana Upah Minimum berpengaruh terhadap Jumlah Kunjungan Wisatawan di Kabupaten Pesisir Jawa Timur?
5. Bagaimana Daya Tarik Budaya berpengaruh terhadap Jumlah Kunjungan Wisatawan di Kabupaten Pesisir Jawa Timur?
6. Bagaimana Tempat Relaksasi berpengaruh terhadap Jumlah Kunjungan Wisatawan di Kabupaten Pesisir Jawa Timur?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan diatas, maka adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh Jumlah Hotel terhadap Jumlah Kunjungan Wisatawan di Kabupaten Pesisir Jawa Timur
2. Untuk mengetahui pengaruh Objek Wisata terhadap Jumlah Kunjungan Wisatawan di Kabupaten Pesisir Jawa Timur

3. Untuk mengetahui pengaruh Tenaga Kerja terhadap Jumlah Kunjungan Wisatawan di Kabupaten Pesisir Jawa Timur
4. Untuk mengetahui pengaruh Upah Minimum terhadap Jumlah Kunjungan Wisatawan di Kabupaten Pesisir Jawa Timur
5. Untuk mengetahui pengaruh Daya Tarik Budaya terhadap Jumlah Kunjungan Wisatawan di Kabupaten Pesisir Jawa Timur
6. Untuk mengetahui pengaruh Tempat Relaksasi terhadap Jumlah Kunjungan Wisatawan di Kabupaten Pesisir Jawa Timur

#### **1.4. Ruang Lingkup**

Penelitian ini dibatasi pada analisis faktor-faktor Jumlah Kunjungan Wisata di Kabupaten Pesisir Jawa Timur. Data yang digunakan adalah Data panel Lima Kota di Provinsi Jawa Timur dengan tahun terdiri dari 2014 hingga 2023. Data yang dipakai melingkupi variabel dependen yaitu Jumlah Wisatawan, sedangkan variabel independennya meliputi Jumlah Hotel, Jumlah Objek Wisata, Tenaga Kerja, Upah Minimum, Daya Tarik Budaya, dan Tempat Relaksasi. Materi yang akan dibahas mencakup faktor-faktor jumlah kunjungan wisatawan terhadap variabel dependennya. Data diperoleh dari sumber resmi seperti Badan Pusat Statistik (BPS) dan Data Pariwisata Provinsi Jawa Timur. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh faktor-faktor dalam meningkatkan jumlah wisatawan melalui variabel-variabel tersebut serta memberikan wawasan bagi kebijakan pemerintah dalam pariwisata berkelanjutan terutama di Kabupaten Pesisir Jawa Timur.

### **1.5. Manfaat Penelitian**

Diharapkan penelitian ini bisa memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Hasil penelitian ini diharapkan bisa memperkaya pemahaman mengenai faktor-faktor pengembangan wisata di suatu wilayah, sehingga bisa menjadi rujukan bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang membahas pengembangan wisata di daerah lain.
2. Penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan pertimbangan untuk Pemerintah Provinsi Jawa Timur terutama Kabupaten Malang, Pacitan, Banyuwangi, Tulungagung, Trenggalek, Lumajang, dan Blitar dalam merencanakan kebijakan yang lebih efektif dalam pembangunan pariwisata.
3. Memberikan informasi tambahan bagi peneliti lain untuk mengembangkan penelitian berhubungan dengan faktor-faktor untuk meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan.